

**KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI DI
TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN LABUHAN RATU**

Skripsi

Oleh

**MIRANTI WIWID ARMANINGTIAS
NPM 1813054043**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI DI TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN LABUHAN RATU

Oleh

MIRANTI WIWID ARMANINGTIAS

Masalah dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki di Kecamatan Labuhan Ratu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki di taman kanak-kanak, metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini bersekolah di sekolah yang memiliki guru laki-laki, populasi dalam penelitian ini sebanyak 643 orang tua dan sampel penelitian sebanyak 85 orang tua, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, analisis data yang digunakan ialah menggunakan interval kategori dan presentase. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua kepada guru laki-laki memiliki kategori sangat tinggi yaitu 91,76 %.

Kata kunci: guru laki-laki, kepercayaan orang tua

ABSTRACT

PARENTS' TRUST IN MALE TEACHER AT KINDERGARTEN IN LABUHAN RATU DISTRICT

By

MIRANTI WIWID ARMANINGTIAS

The problem in this research is the level of parents' trust in male teachers in the Labuhan Ratu sub-district. This study aims to determine parents' trust in male teachers in kindergarten, the research method used is quantitative with a survey approach. The sample in this study were all parents who had early-aged children attending schools with male teachers, the population in this study were 643 parents and the research sample was 85 parents. The sampling technique was carried out by purposive sampling, data analysis was used. is to use categorical intervals and percentages. Based on the results of data analysis, it shows that parents' trust in male teachers has a very high category, namely 91.76%.

Keywords: male teacher, trust parents

**KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI DI
TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN LABUHAN RATU**

Oleh

MIRANTI WIWID ARMANINGTIAS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI DI TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN LABUHAN RATU**

Nama Mahasiswa : **Miranti Wirwid Armaningtias**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054043**

Program Studi : **SI PG-PAUD**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 19930926 201903 1 011

Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19881013 201903 2 013

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**

Sekretaris : **Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.**

Penguji Utama : **Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 0651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 April 2023**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Miranti Wiwid Armaningtias
Nomor Pokok Mahasiwa : 1813054043
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandarlampung

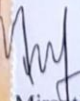
Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Kepercayaan Orng Tua Terhadap Guru Laki-Laki Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Labuhan Ratu" tersebut adalah hasil karya sendiri, didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang ditulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 18 April 2023

Yang Membuat Pernyataan,




Miranti Wiwid Armaningtias
NPM.1813054043

RIWAYAT HIDUP



Miranti Wiwid Armaningtias , dilahirkan di Desa Papan Asri, Kota Bumi, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 19 Mei 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Didi Armadi dan Ibu Sri Sutarsih.

Peneliti menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Aisyah Bustanul Athfal 1 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tahun 2005, pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka 20 Bandar Lampung, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 13 Bandar Lampung tahun 2017.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa Perogram Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN. Tahun 2018 (semester VI), peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelurahan Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dan Pengenalan Lapangan Prasekolah (PLP) di TK AL Azhar 6 Jati Mulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

*Kesempatan kamu untuk sukses disetiap kondisi selalu dapat diukur oleh
seberapa besar kepercayaan kamu pada diri sendiri*

(Robert Collier)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT
beserta teladan terbaik sepanjang zaman Muhammad SAW
dan ucapan terima kasih serta rasa bangga kepada:

Ibu tercinta (Sri Sutarsih)

Terima kasih telah mendedikasikan hidupnya menjadi ibu yang sangat luar biasa untuk saya, menjadi pendengar yang baik, menjadi penasehat yang luar biasa, membantu saya dalam keadaan sulit, memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada saya untuk sesuatu yang menjadi pilihan saya, dan memberi semangat saya.

Terima kasih untuk doa yang selalu dipanjatkan, semoga ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.

Bapak tercinta (Didi Armadi)

Inspirasi utama dalam penulisan SKRIPSI saya, terima kasih telah mendidik saya menjadi anak yang tangguh dan mandiri, yang telah mengajarkan bahwa pendidikan itu penting dari apapun, yang telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada saya untuk sesuatu yang menjadi pilihan saya, terima kasih telah memberikan semangat dan doa terbaik yang selalu dicurahkan dalam setiap ibadahnya, sehat selalu manusia tangguh semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Adik-adik (Anissa Khotijah dan Rayhan Firdaus)

Terima kasih telah menjadi anak baik sepanjang kehidupan kita, menjadi anak yang selalu berbagi kepada satu dengan yang lainnya, membantu satu sama lainnya, semoga kita diberkahi oleh Allah SWT.

Alamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat dalam menimba ilmu, menjadikan sosok yang mandiri dan bertanggung jawab

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim Alhamdulillah rabbi'l'aalamiin puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah mencukupkan nikmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul “Kepercayaan Orang Tua Terhadap Guru Laki-Laki Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Labuhan Ratu”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi M.A. Psi, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung
5. Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Renti Oktaria, S.Pdi., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd. selaku Pembahas yang telah membimbing, memberikan motivasi nasihat-nasihat, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Staff PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama kuliah.

9. Ibu Eka Afriana, S.Pd selaku Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian
10. Bapak Mohamad Thobi, S.Pd selaku Kepala Sekolah dan guru-guru TK Aisyiyah 3 Kampung Baru, Ibu Lola Yulia, SS selaku Kepala Sekolah dan guru-guru TK Habibie Islamic School Bandar Lampung, Ibu Niken Mustika, S.Pt selaku Kepala Sekolah dan guru-guru TK Khaszanah Kid's School Bandar Lampung, Bapak Bambang Dimas Ermanto, S.Kom selaku Kepala Sekolah dan guru-guru TK Tunas Kusuma Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian.
11. Keluargaku yang selalu mendoakan, menyayangi, dan memberikan dukungan untuk kesuksesanku.
12. Sahabat-Sahabatku tercinta Rieka Dwi Dharma Pratami, Siti Zulfitri, Aprilia Nurul Puji Lestari, Hana Hamida, Dia Rahma Dewi, Intan Vanesa yang selalu memberikan dukungan untuk kesuksesanku.
13. Teman-teman seperjuangan PG PAUD khususnya kelas A dan B angkatan 2018 yang telah bersama-sama berjuang dan berusaha dari awal hingga akhir.
14. Keluarga Besar Sahabat Difabel Lampung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Terimakasih. Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Amiin.

Bandarlampung, 18 April 2023

Penulis,

Miranti Wiwid Armaningtias

1813054043

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kepercayaan Orang Tua	9
2.1.1 Kepercayaan.....	9
2.1.2 Karakteristik Kepercayaan.....	11
2.1.3 Indikator kepercayaan	13
2.1.4 Orang Tua	14
2.1.5 Jenjang Pendidikan Orang Tua	17
2.2 Guru Laki-Laki	20
2.2.1 Guru	20
2.2.2 Guru Laki-laki	21
2.2.3 Peran Guru	23
2.3 Kerangka Pikir	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3.2.1 Tempat Penelitian.....	28
3.2.2 Waktu Penelitian	28
3.3 Populasi dan Sampel	29
3.3.1 Populasi	29
3.3.2 Sampel	30

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6 Kisi-kisi Instrumen.....	32
3.7 Uji Instrumen	34
3.7.1 Uji Validitas	34
3.7.2 Uji Reabilitas	35
3.8 Teknik Analisis Data.....	36
3.8.1 Interval Kategori	37
3.8.2 Presentasi	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Data Hasil Pendidikan Orang Tua	38
4.1.1 Data Hasil Kemampuan Guru laki-laki	41
4.1.2 Data Hasil Integritas Guru laki-laki	42
4.1.3 Data Hasil Kebajikan Guru Laki-laki	43
4.1.4 Data hasil Kepercayaan Orang Tua	44
4.2 Hasil Uji Instrumen	45
4.2.1 Uji Validitas	45
4.2.2 Uji Reliabilitas	46
4.3 Pembahasan.....	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama Lengkap TK Keseluruhan.....	29
2. Sampel Nama TK.....	30
3. Kisi-kisi Instrumen.....	32
4. Kriteria Reliabilitas	36
5. Pendidikan Orang Tua Tingkat SD.....	38
6. Pendidikan Orang Tua Tingkat SMP.....	38
7. Pendidikan Orang Tua Tingkat SMA.....	39
8. Pendidikan Orang Tua Tingkat D3.....	40
9. Pendidikan Orang Tua Tingkat S1.....	40
10. Pendidikan Orang Tua Tingkat S2.....	41
11. Pendidikan Orang Tua Tingkat S3.....	41
12. Presentase Kemampuan Guru Laki-laki	42
13. Presentase Integritas Guru Laki-laki	42
14. Presentase Kebajikan Guru Laki-laki	43
15. Rekapitulasi Penilaian Kepercayaan Orang Tua.....	44
16. Presentase Kepercayaan Orang Tua	45
17. Uji Reliabilitas	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerang Pikir	27
2. Rumus <i>Product Moment</i>	34
3. Rumus <i>Alpha Conbach</i>	35
4. Rumus Interval.....	37
5. Rumus Presentase	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	66
2. Surat Balasan Praenelitian.....	71
3. Surat Balasan Penelitian.....	72
4. Uji Validitas	76
5. Uji Reliabilitas	78
6. Rekapitulas Angket Kepercayaan Orang Tua	79
7. Data Satuan TK dan Jumlah Peserta Didik	81
8. Data Satuan TK dan Peserta Didik Prapenelitian	82
9. Data Pendidikan Orang Tua	83
10. Foto Bersama Kepala Sekolah	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, keluarga terbentuk dari ikatan perkawinan antara pasangan suami-istri untuk hidup dalam sebuah rumah tangga (Khadijah, 2016). Pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat dan pendidikan formal. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak (Akman *et al.*, 2014).

Orang tua mendidik anak agar bisa berkembang secara optimal dan menjadi anak yang terdidik dalam pendidikan yang baik sejak masa dini nya, maka orang tua sebagai yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan anak sejak masa awal. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang dengan baik, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu akal, jasmani dan rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pribadi anak didiknya (Fauziddin, 2015).

Orang tua yang pertama mengajari anak bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain, kemudian hingga sampailah ke tahap anak perlu mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi sehingga para orang tua mendaftarkan anak-anak mereka kependidikan yang formal dengan tujuan agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan mendapatkan stimulasi-stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya, seperti dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, bahasa, dan nilai-nilai agama (Santrock, 2012). Perkembangan ini tentunya akan didapatkan di sekolah formal yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) dari guru-guru di sekolah yang tentunya guru-guru tersebut mengerti dan paham dengan perkembangan-perkembangan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD), merupakan pendidikan yang memiliki peranan penting karena menjadi fondasi awal bagaimana anak menentukan kesuksesan di masa depan, kemudian PAUD mengembangkan kepribadian anak seperti nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, kemudian yang terakhir seni. Di Indonesia sesuai Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 Butir 14 yang bertuliskan:

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bimbingan, stimulasi, pemberian pembelajaran dan pengasuhan terbimbing yang dilakukan guru kepada peserta didik. Yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini yang akan dilalui. Pendidikan anak usia dini bukan saja berkaitan antara guru dan murid, namun berkaitan juga dengan orang tua wali anak. Di sekolah

terdapat guru perempuan dan guru laki-laki yang siap membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, pekerjaan ini telah lama menjadi bidang pekerjaan yang didominasi perempuan di setiap bagian dunia (Drudy, 2008). Termasuk juga di Indonesia terdapat 98% guru dan 3,11% guru laki-laki (Kemendikbud,2015) dan di kecamatan Labuhan ratu kota Bandar Lampung sebesar 10% guru laki-laki (Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung,2022).

Rendahnya guru laki-laki di lingkungan sekolah disebabkan pandangan masyarakat atau orang tua mencakup kepercayaan dan prasangka budaya seperti laki-laki yang kurang kompeten dalam bidang ini daripada perempuan, bahwa pengajaran anak usia dini masuk dalam pendapatan rendah dan bahwa guru laki-laki adalah seksual potensial / pedofil, homoseksual, atau impoten (Sak, 2015). Menurut psikolog Pratiwi terdapat 90% pelaku kekerasan seksual terhadap anak ialah orang-orang yang mereka kenal bahkan memiliki hubungan yang dekat dengan anak termasuk guru dan pemuka agama. Kemudian menurut masyarakat dan pandangan orang tua yaitu kaum laki-laki yang memasuki pekerjaan ini dianggap kurang pantas, sebagian masyarakat memandang bahwa laki-laki yang memegang pekerjaan guru paud semacam itu sering dianggap sebagai baik homoseksual atau dengan kata lain bukan 'pria sejati' (Fu dan Li, 2010). Penolakan yang terjadi pada guru laki-laki di pendidikan anak usia dini oleh sebagian responden orang tua peserta didik dikarenakan keraguan akan kompetensi laki-laki dalam mengasuh dan menangani anak usia dini, mereka juga belum pernah melihat adanya guru laki-laki yang dianggap memiliki kompetensi mengajar anak usia dini lebih baik daripada guru perempuan (Rahayu, 2016).

Terlepas dari pembahasan yang kurang baik mengenai guru laki-laki sebelumnya, figur seorang guru laki-laki ini penting sebagai guru inti yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar.

Selama ini guru anak usia dini selalu diidentikkan dengan guru perempuan. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa seorang anak laki-laki perlu contoh orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitasnya sebagai seorang laki-laki di masa depan, sementara anak perempuan membutuhkan model orang dewasa laki-laki untuk mengambil sisi positif dari sikap dasar seorang laki-laki, seperti bagaimana bersikap tegas, bagaimana mengendalikan mengontrol emosi yang baik. Selama ini pendidik anak usia dini selalu didominasi oleh perempuan sehingga anak tidak mendapatkan peran model seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Kemudian dari salah satu penelitian Osborne dan McLanahan (2007), melalui *Fragile Family Study* yang mengambil sampel 2.111 keluarga, diketahui bahwa anak berusia 0-3 tahun memiliki tingkat agresivitas tinggi apabila dibesarkan tanpa mengikutsertakan keterlibatan ayah di dalamnya. Melihat laki-laki sebagai ayah pada konteks keluarga, ternyata memang memiliki berbagai kelebihan ketika turut terlibat di dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri anak-anak dari rentang usia 2-6 tahun, tentu dirasa akan sangat membutuhkan kehadiran laki-laki secara aktif terlibat di dalamnya.

Kemudian guru laki-laki membantu dalam mendisiplinkan anak serta memiliki otoritas. Selain itu guru laki-laki dapat membantu dalam pemberitahuan perkembangan mengenai gender anak laki-laki bagaimana anak laki-laki bersikap, berperilaku, menjadi jiwa yang positif di mata perempuan, dan tidak melakukan intervensi agar anak tidak membentuk pelabelan atau *stereotype* terhadap gender (Tsigra, 2010).

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak-kanak kecamatan Labuhan Ratu, terdapat 94 guru diantaranya 9 guru laki-laki dan 85 guru perempuan yang masing-masing tersebar di 19 sekolah. Dalam 19 Sekolah taman

kanak-kanak terdapat 643 peserta didik yang bersekolah di taman kanak-kanak (TK) dan tersebar di kecamatan Labuhan Ratu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru laki-laki cenderung lebih sedikit hanya 10 % saja, dari jumlah keseluruhan guru baik laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya kesenjangan ini guru laki-laki cenderung lebih sedikit dan jarang ditemui di sekolah. Berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah, mengenai sedikitnya guru laki-laki ini dikarenakan laki-laki tidak menganggap guru sebagai bidang pekerjaan, laki-laki beranggapan bahwa menjadi guru hanya cocok untuk perempuan, dan tingkat kesejahteraan guru masih rendah untuk menopang kebutuhan.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua mengenai tingkat kepercayaan orang tua mengenai kehadiran guru laki-laki di TK, dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa persepsi dan tingkat kepercayaan orang tua berbeda-beda, seperti orang tua beranggapan bahwa kurangnya rasa nyaman, jika anak-anaknya diajar atau diasuh oleh guru laki-laki, lalu guru laki-laki dilihat kurang pantas dalam mendidik anak-anak, kurangnya rasa percaya orang tua kepada guru laki-laki. Sebagian orang tua lainnya berpendapat bahwa guru laki-laki penting dalam turut serta mendidik anak, sebab anak membutuhkan role model dalam kehidupan mereka, dari guru laki-laki anak dapat melihat dan belajar ketegasan dan disiplin.

Kemudian kita sebagai orang tua harus membekali diri anak bahwasanya laki-laki dan perempuan itu berbeda, ada batasan yang harus dijaga. Ketika kita memiliki anak perempuan harus ditanamkan bagaimana bersikap kepada lawan jenis, begitu juga dengan memiliki anak laki-laki harus ditanamkan mengenai bersikap dengan lawan jenis dan orang lain. Namun dari pendapat-pendapat orang tua mengenai guru laki-laki, bahwasanya orang tua memberi nilai lebih atau memberi rasa kepercayaan dalam mendidik anak

kepada guru perempuan dibandingkan menaruh kepercayaan yang lebih kepada guru laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana "Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki taman kanak-kanak" dimaksud untuk mengetahui persepsi dan kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan orang tua kepada guru laki-laki masih kurang dengan yang diharapkan
2. Orang tua merasa kurang nyaman apabila anaknya dididik oleh guru laki-laki
3. Orang tua menganggap guru laki-laki kurang pantas dalam mendidik dan mengasuh anak

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas banyak faktor yang menyebabkan masalah itu muncul, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki taman kanak-kanak?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki taman kanak-kanak.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritik

Sebagai pemahaman para guru dan masyarakat atas kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki yang sebenarnya.

1.6.2 Manfaat Praktisi

a. Manfaat bagi kepala sekolah

Sebagai sumber informasi bagi kepala sekolah untuk menambah informasi mengenai kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki agar kedepannya lebih memahami persepsi dan pendapat dari orang tua.

b. Manfaat bagi pendidik

Dapat memahami apa yang orang tua pikirkan dan harapkan

c. Manfaat bagi orang tua

Dapat mengenal dan mengetahui cara mengajar guru terhadap murid

c. Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kepercayaan Orang Tua

2.1.1. Kepercayaan

Kepercayaan menyangkut kesediaan seseorang agar berperilaku tertentu karena keyakinan bahwa seseorang akan memberikan apa yang ia harapkan dan suatu harapan yang umumnya dimiliki seseorang bahwa kata, janji atau pernyataan orang lain dapat dipercaya.

Kepercayaan adalah kesediaan pihak perusahaan untuk mengandalkan mitra bisnis. Kepercayaan tergantung pada sejumlah faktor *interpersonal* dan antar organisasi, seperti kompetensi perusahaan, integritas, kejujuran dan kebaikan. Kepercayaan merupakan keyakinan dimana seseorang akan mendapatkan apa yang diharapkan dari orang lain (Kotler dan Armstrong, 2012).

Tanpa kepercayaan suatu hubungan tidak akan bertahan dalam jangka waktu panjang. Kepercayaan didefinisikan sebagai kesediaan untuk bersandar pada seseorang yang dipercayai (Schiffman dan Kanuk, 2010). Kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya (Maharani, 2010).

Kepercayaan adalah sejumlah keyakinan spesifik terhadap integritas (kejujuran pihak yang dipercaya dan kemampuan menepati janji), *benevolence* (perhatian dan motivasi yang dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang dipercayai mereka), *Competency* (kemampuan pihak yang dipercaya untuk melaksanakan kebutuhan

yang mempercayai) dan *predictability* (konsistensi perilaku pihak yang dipercaya) (Ferrinadewi, 2008).

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat diartikan *trust* (kepercayaan) adalah kepercayaan pihak tertentu terhadap yang lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan suatu keyakinan bahwa orang yang dipercayainya tersebut akan memenuhi segala kewajibannya secara baik sesuai yang diharapkan.

Menurut Gurviesz dan Korchia (2011) terdapat 3 (tiga) elemen kepercayaan (*trust*) yaitu:

1. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan berkaitan dengan kompetensi dan karakteristik dari para pelaku (produsen, dll) dalam memberikan layanan kepada konsumennya. Dengan kata lain konsumen perlu mendapat jaminan kepuasan dan kemandirian para penyedia jasa dalam melakukan 25 transaksi. Termasuk dalam kemampuan adalah kompetensi, pengalaman, kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

Dengan ini kemampuan di bidang pendidikan yaitu lembaga atau guru memerikan pelayanan kepada masyarakat atau orang tua untuk mendapatkan jaminan keamanan bagi dirinya maupun peserta didik.

2. Integritas (*Integrity*)

Integritas merupakan komitmen pelaku dari para penyedia jasa untuk menjalankan aktivitas bisnis yang benar-benar sesuai janji yang telah disampaikannya kepada konsumen. Hal ini akan menyebabkan institusi/perusahaan dapat dipercaya atau tidak oleh konsumennya. Integritas dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu kewajaran (*fairness*), pemenuhan (*fulfillment*), kesetiaan (*loyalty*), keterusterangan (*honesty*), keterkaitan (*dependability*), dan kehandalan (*reliability*).

Dengan ini kemampuan integritas di bidang pendidikan yaitu sebuah komitmen atau kesepakatan antar sekolah dan orang tua dengan apa yang telah sekolah berikan seperti tata tertib yang harus di jalankan, administrasi dan sebagainya.

3. Kebajikan (*Benevolence*)

Kebajikan merupakan komitmen penyedia jasa untuk mampu memberikn kepuasan kepada konsumen. Lembaga tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit melainkan juga harus memperhatikan kepuasan konsumennya. *Benevolence* meliputi aspek-aspek perhatian, empati, keyakinan, dan daya terima.

Dengan ini kebajikan di bidang pendidikan yaitu, suatu kemampuan untuk memberikan rasa kepuasan atas pelayanan yang di berikan oleh sekolah kepada orang tua, sehingga orang tua dapat menerima dan senang ketika menyekolahkan anaknya di sekolahan tersebut.

Sikap (*attitudes*) konsumen atau orang tua adalah faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan apakah sang anak akan menempuh pendidikan disuatu sekolah. Konsep sikap terkait dengan konsep kepercayaan (*belief*) dan perilaku (*behavior*). Istilah pembentukan sikap orang tua seringkali menggambarkan hubungan antara kepercayaan, sikap, dan perilaku. Konsumen biasanya memiliki kepercayaan terhadap atribut suatu produk yang mana atribut tersebut merupakan *image* yang melekat dalam produk tersebut (Habibah, 2018). Dengan ini orang tua mepercayai sebuah sekolah dari *image* yang mendominasi atau melekat dalam sekolah tersebut

2.1.2. Karakteristik Kepercayaan

Kepercayaan dibangun atas sejumlah karakteristik. Berbagai

karakteristik yang berkenaan dengan kepercayaan adalah sebagai berikut (Donni, 2017):

1. Menjaga Hubungan

Masyarakat atau orang tua yang percaya akan senantiasa menjaga hubungan yang baik antara dirinya dengan lembaga karena ia menyadari bahwa hubungan yang baik akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi dirinya.

2. Menerima Pengaruh

Masyarakat atau orang tua yang memiliki kepercayaan yang tinggi akan mudah dipengaruhi sehingga dalam melakukan proses belajar mengajar dan administrasi akan lebih mudah

3. Terbuka dalam Komunikasi

Masyarakat atau orang tua yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap lembaga akan memberikan informasi yang konstruktif bagi perusahaan sehingga arus informasi menjadi tidak tersendat.

4. Mengurangi Pengawasan

Masyarakat atau orang tua yang percaya biasanya jarang mengkritik sehingga ia mengurangi fungsi pengawasannya terhadap lembaga pendidikan

5. Kesabaran

Masyarakat atau orang tua yang percaya akan memiliki kesabaran yang berlebih dibandingkan dengan orang tua lainnya.

6. Memberikan Pembelaan

Masyarakat atau orang tua yang percaya akan memberikan pembelaan kepada lembaga pendidikan ketika dikritik oleh orang lain.

7. Memberi Informasi yang Positif

Masyarakat dan orang tua yang percaya akan selalu memberikan informasi yang positif dan membangun bagi lembaga pendidikan.

8. Kenyamanan

Masyarakat dan orang tua yang percaya akan melakukan perekomendasi kepada yang lain karena ia percaya bahwa lembaga pendidikan ini memberikan kenyamanan untuk melakukan proses belajar mengajar.

9. Kepuasan

Masyarakat dan orang tua yang percaya akan mudah untuk diberikan pelayanan dibanding orang tua yang tidak percaya.

2.1.3 Indikator Kepercayaan

Terdapat empat indikator dalam variabel kepercayaan (Maharani, 2010) yaitu:

1. Keandalan

Keandalan merupakan konsisten dari serangkaian pengukuran. Keandalan dimaksudkan untuk mengukur kekonsistenan lembaga pendidikan dalam melakukan usahanya dari dulu sampai sekarang.

2. Kejujuran

Bagaimana lembaga pendidikan menawarkan konsep belajar mengajar atau jasa yang sesuai dengan informasi yang diberikan lembaga pendidikan kepada masyarakat atau orang tua

3. Kepedulian

Lembaga pendidikan yang selalu melayani dengan baik orang tua dan peserta didik, selalu menerima keluhan-keluhan yang dikeluhkan orang tua dan peserta didik serta selalu menjadikan orang tua dan peserta didik sebagai prioritas.

4. Kredibilitas

Kualitas atau kekuatan yang ada pada lembaga pendidikan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat atau orang tua.

1.1.4 Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia orang tua ialah orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, dan ahli) orang-orang yang dihormati di Kampung, Departemen Pendidikan Nasional (2005). Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak-anaknya, pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodratnya. Orang tua adalah pendidik sejati, oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (Purwanto, 2009). Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, yang dimaksud dengan orang tua yaitu orang yang dihormati, merawat anak-anaknya dengan cinta, kasih, serta mendidik dengan penuh kasasih sayang. Orang tua bukan sekedar ibu dan ayah, namun orang yang mengasuh anak sedari kecil, memberikan cinta dan kasih sayang, tidak membeda-bedakan seperti orang tua asuh, orang tua angkat dan saudara, itu termasuk dalam orang tua maupun keluarga.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keterlibatan orang tua merupakan proses keterlibatan keluarga yang meliputi sikap, nilai-nilai, dan praktik orang tua dalam membesarkan anak. Serta partisipasi orang tua dalam aktivitas yang berpusat pada anak dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak.

Upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) Pribadi orang tua yang konkret (2) Pribadi anak yang konkret, (3) Situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan (4) Arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya (Atika dan Yuyu, 2019). Keempat fenomena ini dapat dijadikan instrumen untuk mengungkapkan pola pertemuan dan komunikasi antara anak dan orang tua.

Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yang menyangkut perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri anak, meliputi aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek fisik motoric. Aspek seni. aspek Bahasa, aspek agama dan moral. Proses belajar merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh perubahan dan peningkatan diberbagai aspek tersebut. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dan memberikan pertolongan kepada anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau spiritual. menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan keperibadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat wondering atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality. Pada preode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaannya, misalnya orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-

tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dan pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betulbetul tertanam dan berkesan pada dirinya.

3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan. Terjalannya hubungan antara orang tua dan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri, (Hasbullah, 2003)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan semua orang dapat menjadi pendidik tapi faktor utama menjadi seorang pendidik itu harus memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri sebab pendidikan menyangkut jalan hidup seseorang yang

perkembangannya akan berpengaruh besar untuk hidupnya. Setiap orang tua pasti akan melakukan yang terbaik untuk anaknya terutama mengenai tanggung jawab menanamkan pondasi yang kuat terhadap anak, maka pengaruh yang didapat anak dari orang tua tersebut sangat berpengaruh besar kepada perkembangan anak, maka dari itu di butuhkan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak.

1.1.5 Jenjang Pendidikan Orang Tua

Jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, tujuannya guna memiliki sikap dan sifat yang sesuai dengan kemampuan yang akan digunakan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal. Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan pendidikan, merupakan usaha sadar dan terencana dari para pendidik untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, seperti perkembangan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan yang optimal.

Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Fuad, 1997).

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Undang-undang

Jenjang pendidikan dasar merupakan pendidikan awal bagi para peserta didik, yang memberikan pendidikan dan keterampilan dasar, pendidikan dasar ini yang mengantarkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (UU.2002).

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang memberikan pendidikan, keterampilan, dan keahlian, upaya peserta didik dalam memberikan kebermanfaatan dalam lingkungan masyarakat serta dapat melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. (UU,2003)

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang mengembangkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi seseorang yang ahli dibidangnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jenjang adalah tingkat-tingkat yang beraturan dari bawah ke atas, tangga, tingkat, tahap. Sedangkan jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum (KBBI.2011)

Jenjang pendidikan orang tua atau sering disebut tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik, dalam mengembangkan jasmani atau rohani, atau melalui perubahan cara berpikiran atau tata laku secara intelektual dan emosional. Maka dari itu pengertian pendidikan orang tua yaitu proses pengembangan jasmani maupun rohani yang terdapat dalam diri seseorang, kemudian pendidikan dapat mengubah cara pandang, atau cara berfikir seseorang melalui proses-proses yang telah dilalui seseorang.

Keterlibatan orang tua dalam sekolah anak-anak mereka secara konsisten telah terbukti berdampak pada keberhasilan sekolah anak-anak, dan telah ditunjukkan di berbagai tingkat usia dan populasi (Epstein *et al.*, 1983).

Kepercayaan dipandang sebagai bagian dari atribut kepribadian yang mencakup optimisme, keyakinan dalam kolaborasi, dan keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan kesulitan mereka. Kepercayaan antara orang-orang atau antar kelompok dalam organisasi adalah penting untuk jangka panjang soliditas organisasi dan kesejahteraan anggotanya (Moye *et al.*, 2005).

Kepercayaan antara orang tua dan guru merupakan elemen penting dalam keberhasilan kerjasama keluarga sekolah. Sebenarnya, hubungan antara kepercayaan dan kerjasama keluarga sekolah rumah bisa timbal balik. Telah terbukti bahwa kerjasama keluarga sekolah diakui sebagai kontributor utama untuk meningkatkan kepercayaan di sekolah.

1.2 Guru Laki-laki

2.2.1 Guru

Secara etimologi (bahasa) kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dengan makna yang lebih luas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Selain penjelasan diatas, ada beberapa pendapat para ahli dan pakar mengenai pengertian guru, diantaranya :

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. (Chotimah, 2008). Guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, (Atmaka, 2004),

Berbagai macam pengertian guru menurut para ahli diatas, dapatlah ditarik kesimpulan dengan berlandaskan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada dasarnya tidak ada

perbedaan yang cukup mencolok antara pengertian pendidik dengan guru.

Kemudian diperjelas pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2.2.2 Guru Laki-laki

Pendidikan dan proses mendidik, guru laki laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Secara garis besar guru laki-laki memiliki sifat yang cenderung tegas, disiplin, dan *to the point* (langsung ke inti), sedangkan guru perempuan lebih bersifat sabar, lemah lembut, dan penuh pertimbangan terlebih dalam memutuskan suatu keputusan atau sanksi terhadap anak didik yang melanggar peraturan. Namun bukan berarti seorang ayah atau guru laki-laki tidak bisa bersikap lemah lembut (Atika dan Yuyu, 2019).

Keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan bermanfaat dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam bidang pekerjaan, akses anak dalam mengenal peran model laki-laki, kemudian dalam perkembangan sosial dan fisik mereka, status sosial pekerjaan anak usia dini, dan adaptasi ayah yang lebih baik dalam penitipan anak (Farquhar, 2012). Menurut Jensen (1996) menegaskan bahwa guru laki-laki pandai mendeteksi dan menyelesaikan masalah terkait anak laki-laki di sekolah bila dibandingkan dengan guru perempuan karena mereka memahami perspektif dan pengalaman anak laki-laki berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan bantuan guru laki-laki, anak laki-laki dapat mengeksplorasi minat mereka sendiri.

Temuan (Tsigra, 2010) dalam penelitiannya tentang *Male Teacher and Children Gender Construction in Preschool* menemukan bahwa guru laki-laki memiliki kontribusi sebagai berikut: 1) Guru laki-laki berperan sebagai guru yang fleksibel dan tidak mengintervensi dalam memberikan kesempatan pada pengalaman anak dalam pembentukan gender. 2) Guru laki-laki sebagai figure "Ayah", 3) Guru laki-laki sebagai sosok "Laki-laki Tradisional" dalam hal ini meliputi, guru laki-laki melakukan "Pekerjaan laki-laki", guru laki-laki dapat mengatur dan mendisiplinkan anak, guru laki-laki sebagai figure yang memiliki otoritas atau kekuatan (*A man power*).

Peran serta perilaku pengasuhan laki-laki mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera *et al.*, 2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh laki-laki. Sosok ayah haruslah bisa membangun komunikasi yang baik untuk mengenali sisi emosi yang benar terhadap anak. Ayah untuk anak dalam keluarga adalah sebagai penyeimbang hubungan anak dengan orang tua baik ayah ataupun ibu.

Tidak hanya baik untuk kesehatan psikologi saja, peran laki-laki dalam merawat serta ikut mengasuh anak sedari dini terbukti dapat membentuk kompetensi sosial, inisiatif terhadap lingkungan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Beberapa teori menyebutkan bahwa anak laki-laki yang tidak mendapatkan perhatian ayahnya, rata-rata sering mengalami kesedihan, depresi, hiperaktif, dan murung. Sedangkan anak perempuan yang ayahnya tidak ikut dalam pengasuhannya, akan cenderung memiliki sifat terlalu mandiri dan individualis. Bahkan sebuah penelitian yang meneliti tentang perilaku anak dengan peran ayah, menemukan bahwa rasa kehilangan akan sosok ayah, atau merasa kurang diperhatikan oleh ayah akan membuat anak lebih emosional dan memiliki gangguan perilaku ketika anak tersebut memasuki usia remaja.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan perbandingan kualitas pengajaran antara laki-laki dengan perempuan akan tetapi menunjukkan betapa besarnya pengaruh laki-laki atau seorang ayah terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak yang diabaikan ayahnya mengalami hambatan emosi tiga kali lipat dibandingkan mereka yang kekurangan kasih ibu, Berdasarkan deskripsi diatas, maka pendidik laki-laki memiliki peran yang sangat utama dalam proses pendidikan anak terutama anak usia dini. Anak akan memperoleh pelajaran tentang keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan dari seorang ayah. Psikolog Ditta M. Yosada dan Kurniati (2019) mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, serta mampu membangun relasional yang baik.

2.2.3 Peran Guru

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain :

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan

tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W.Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajarnya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

Secara lebih rinci tugas guru berpusat:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan.
2. Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian yang memadai.

Gilbert Hunt dalam buku karangan Dede Rosyada menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi 7 kriteria, yaitu:

1. Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulus mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, cepat dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
2. Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu. Apa yang disampaikan, guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal .
3. Bagaimana mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawasi dan bahkan sering mendatangi siswa.
4. Harapan, guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
5. Reaksi guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang

sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

6. Manajemen, guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi yang baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses (Rosyada, 2003).

Untuk dapat menumbuhkan motivasi siswa, maka seorang guru harus melakukan berbagai upaya atau usaha. Dalam proses belajar mengajar perlu sekali adanya strategi guru, baik dalam memberikan atau menuangkan materi pelajaran maupun dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena anak selalu memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam minat, motivasi, bakat dan perhatian terhadap pelajaran. Untuk itu guru diharapkan untuk menciptakan suasana yang dapat merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif seperti perhatian, dorongan, sikap, dan perlakuan terhadap siswa.

2.3 Kerangka Pikir

Pendidikan dan proses mendidik, guru laki laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Secara garis besar guru laki-laki memiliki sifat yang cenderung tegas, disiplin, dan *to the point* (langsung ke inti), sedangkan guru perempuan lebih bersifat sabar, lemah lembut, dan penuh pertimbangan terlebih dalam memutuskan suatu keputusan atau sanksi terhadap anak didik yang melanggar peraturan. Kemudian guru melakukan sistem dengan baik.

Kepercayaan antara orang tua dan guru merupakan elemen penting dalam keberhasilan kerjasama keluarga sekolah. Dengan memberikan kepercayaan mendidik kepada guru, kita sebagai masyarakat atau orang tua akan memberikan dukungan dalam pemberian tritmen, stimulasi dan proses belajar mengajar

yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, kepercayaan juga menunjukkan kemauan atau kesediaan untuk bertumpu pada orang yang dipercaya. Dalam hal ini orang tua memiliki kepercayaan penuh kepada guru khususnya guru laki-laki di sekolah untuk mengasuh, memberikan tritmen, stimulasi perkembangan dan proses belajar mengajar hal ini yang memicu ingin meneliti.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka fikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penerapan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini yaitu dengan penyertaan analisis menggunakan perhitungan statistik baik dalam pengujian instrumen penelitian, analisis data yang sudah diperoleh hingga penyajian data hasil penelitian. Analisis menggunakan perhitungan statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dan menyajikan data yang diperoleh dan disajikan bersifat obyektif dan terukur.

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis metode survei, Survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Arifin, 2011). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengumpulkan informasi mengenai persepsi orang tua terhadap guru laki laki.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat (4) taman kanak-kanak yang ada di kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandarlampung.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk orang tua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah ditaman kanak-kanak yang ada di Kecamatan Labuhan

Ratu Kota Bandarlampung, dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran baru 2022/2023 pada bulan November 2022.

3.3 Populasi dan sampel penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi pada suatu penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti. Populasi merupakan keseluruhan dari objek peneliti yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Zainuddin, 2008).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi orang tua yang memiliki anak bersekolah di Taman Kanak-kanak kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandarlampung yang berjumlah 643 orang tua,

Tabel 1. Nama Lengkap TK, Jumlah Siswa, dan Jumlah Guru di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandarlampung.

No	Nama Lengkap TK	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	
			Perempuan	Laki-laki
1.	TK Al Istiqomah	25	3	-
2.	TK Al Khairiah	23	2	-
3.	TK Al Alazhar 18	30	3	-
4.	TK Al Rizky	6	4	-
5.	TK Alam Al Khir	37	4	-
6.	TK Amar Tatani	72	8	-
7.	TK Anur	30	3	-
8.	Tk Galaksi	38	3	0
9.	TK Habib Islami	27	5	2

10.	TK Harapan Jaya	26	5	-
11.	TK Mahkota Bunda	25	5	-
12.	Tk Khazanah	61	8	2
13.	TK Kasih Bunda	21	2	-
14.	TK Mawa Mena	30	3	-
15.	TK Pramudi	28	8	-
16.	TK Tunas Kusuma	26	3	1
17.	TK Yobel	26	2	-
18.	TK Aisyiah 1	75	6	-
19.	TK Aisyiah 3	37	1	1
	Jumlah	643	85	9
	Total	643	94	

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan survei sekolah di Kecamatan Labuhan Ratu

3.3.2 Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel ini digunakan dengan cara mempertimbangkan sebelum mengambil sampel, berdasarkan sampel yang dilihat bahwa sekolah yang memiliki guru laki-laki sebanyak empat (4) sekolah dan mengambil sampel kelas yang terdapat guru laki-laki yaitu:

Tabel 2. Nama Lengkap TK dan Jumlah Siswa

No	Nama Lengkap TK	Siswa
1.	TK Aisyiyah 3	30
2.	TK Tunas Kusumua	11
3.	TK Khazanah School	26

4.	TK Habibi	18
	Jumlah	85

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan survei sekolah di Kecamatan Labuhan Ratu.

Dilihat dari Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) jumlah TK yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu yaitu 23 TK, sedangkan TK yang masih beroperasi hanya 19 TK dan 4 TK lainnya sudah tidak beroperasi. Maka peneliti mengambil sampel di 4 TK diantaranya adalah: TK Aisyiyah 3, TK Tunas Kusumua, TK Habibi dan TK Khazanah School yang memiliki guru laki-laki, sehingga jumlah sampel 126 orang tua dengan spesifikasi orang tua yaitu ibu atau ayah.

3.4 Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

Kepercayaan orang tua merupakan suatu keyakinan orang tua terhadap guru dalam melakukan kesepakatan berdasarkan dari suatu keyakinan

3.4.2 Definisi Oprasional

Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki merupakan skor yang diperoleh Sebagian angket ya dan tidak keyakinan dalam kepercayaan dapat dilakukan dengan cara melihat kemampuan, integritas, kebajikan, dan penilaian.

3.5 Teknik pengumpulan data

3.5.1 Angket atau kuisisioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Sementara Suharsimi (1995) mengatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dan tertutup. Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala *Guttman* dengan dua pilihan yaitu “Iya” dan “Tidak”

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengambilan data kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki taman kanak-kanak. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ditunjukkan kepada subyek penelitian yang berupa, dokumen, foto-foto, dan data relevan lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai pengumpulan dokumentasi pendukung rata-rata penelitian yang dibutuhkan.

3.6 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen digunakan untuk mempermudah penelitian dalam hal membuat kuisioner untuk memperoleh data yang diperlukan untuk dimensi yang digunakan pada kisi-kisi instrumen angket persepsi orang tua yang terdiri dari tiga dimensi yaitu:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Demensi	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
----------	---------	-----------	------------	-------------

Kepercayaan orang tua	Kemampuan	1. Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam pemberian pelayanan kepada orang tua	1, 4	2
		2. Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam pemberian pelayanan kepada peserta didik	2, 15	2
		3. Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam menjaga keamanan peserta didik	3, 16	2
		4. Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan pengalaman guru dalam proses belajar mengajar	4, 17	2
		5. Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan pengalaman guru dalam bersosialisasi kepada masyarakat	5, 18, 27	3
	Integritas	1. Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam menyampaikan kebutuh peserta didik kepada orang tua	6, 19, 28	3
		2. Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam komitmen belajar mengajar	7,20,29	3
		3. Kepercayaan orang tua terhadap kejujuran guru	8.21,30	3
		4. Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang tua	9, 22, 31	3
		5. Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam mengajarkan secara disiplin, tegas dan <i>to the poin</i>	10, 23, 32	3

	Kebajikan	1. Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam memerikan perhatian kepada peserta didik	11, 24, 33	3
		2. Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam memerikan rasa emapti kepada peserta didik	12, 25, 34, 36. 38, 39, 40, 41	8
		3. Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam kredibilitas dan konsistensi	13, 26, 35, 36	3

3.7 Uji Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, uji validasi dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi dan validitas konstruk.

Pada penelitian ini dilakukan pengujian instrumen terlebih dahulu dengan langsung uji coba dengan 15 responden di luar sampel, setelah dinyatakan layak, peneliti kemudian menguji validitas kuesioner menggunakan korelasi *Product Moment*, rumus ini digunakan untuk mendapatkan r hitung dari setiap item pernyataan, dengan menggunakan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistic Version 25 For Windows*.

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum(X)^2 - (\sum X)^2)(n\sum(Y)^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 2. Rumus *Product Moment* (Sugiyono, 2010)

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien validitas

- N : Banyaknya subjek
 X : Nilai pembanding
 Y : Nilai dari instrumen yang akan dicari validitasnya

Setiap butir pernyataan dikatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel, jika sebaliknya maka butir pernyataan dikatakan tidak valid, r tabel penelitian ini sebesar 0,514. Setelah di uji coba terdapat instrumen yang dinyatakan tidak valid sebanyak 10 item yang tidak valid. Adapapun soal-soal yang tidak valid dalah soal nomor 4, 5, 8, 18, 30, 31, 32, 34, 35, dan 37. Soal-soal yang tidak valid, dikonsultasikan kembali kepada pembimbing sekripsi dan dilakukan pengujian ulang oleh dosen ahli penelitian. Dapat disimpulkan bahwa dari 41 item pernyataan yang telah diujikan tersebut dapat digunakan kembali seluruhnya untuk proses pengambilan data.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan konsistensi internal yaitu, hanya dengan melakukan satu kali pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 15 orang tua diluar populasi penelitian. Menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, ada pun rumus yang dipakai dala uji reliabilitas ini adalah:

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 3. Rumus Alpha Cronbach (Arikunto, 2010)

Keterangan:

- r_1 : Koefisien reabilitas instrumen (*conbach alpha*)
 k : Banyak butir pertanyaan atau banyak nya soal
 $\sum \sigma_b^2$: Total Varians Bukti

σ^2_t : Total Varian

Menurut Arikunto (2010) untuk menginterpretasi reliabilitas suatu butir soal, maka digunakan kriteria yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas (Sumber: Arikunto 2010).

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas yang dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistic Version 25 For Windows*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen jumlah total item reliabilitas kepercayaan orang tua 41 item dikatakan reliabel apabila nilainya lebih dari 0,05. Hasil perhitungan item dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai reliabilitas kepercayaan orang tua yaitu 0,907, hasil uji reliabilitas tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi berdasarkan kriteria menurut Arikunto (2010).

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki adalah sebagai berikut:

3.8.1 Interval Kategori

Data interval adalah jenis data penelitian yang diukur dalam suatu skala, dimana setiap titik dalam penghitungan ini ditempatkan pada jarak yang sama (interval) satu sama lain.

$$i = \frac{(NT-NR)}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval (Sutrisno, 2006)

Keterangan :

T	=	Interval
NT	=	Nilai Tertinggi
NR	=	Nilai Terendah
K	=	Kategori

3.8.2 Presentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 5. Rumus Presentase (Sudijono, 2009)

Keterangan:

P: Angket Presentase

F: Frekuensi Hasil Observasi

N: Jumlah Frekuensi Keseluruha

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak usia dini, yang bersekolah di TK Kecamatan Labuhan ratu, Kota Bandar Lampung saat ini sudah mulai terbuka dan menerima guru laki-laki sebagai guru di taman kanak-kanak, orang tua memiliki rasa percaya yang tinggi kepada guru laki-laki, guru laki-laki cenderung disiplin, terbuka dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil dari dimensi kemampuan guru laki-laki memiliki kategori sangat tinggi dengan 91%, kategori tinggi sebanyak 9%, kategori sedang sebanyak 0%, dan kategori rendah 0%. Berdasarkan hasil penelitian dari dimensi integritas guru laki-laki memiliki kategori sangat tinggi 92%, kategori tinggi sebanyak 7,7%, kategori sedang sebanyak 0%, dan kategori rendah 0%. Berdasarkan hasil penelitian dari dimensi kebajikan guru laki-laki memiliki kategori sangat tinggi 80%, kategori tinggi sebanyak 13%, kategori sedang sebanyak 7%, dan kategori rendah 0%. Dari ketiga dimensi kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki ini yang memiliki nilai tinggi yaitu dimensi integritas dengan nilai 92,3%, kemudian yang kedua dimensi kemampuan 91% dan dimensi kebajikan mendapatkan nilai 80%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan peneliti memiliki saran sebagai berikut :

5.2.1 Kepala Sekolah

Masukan bagi kepala sekolah untuk terus memotivasi guru dan mensupport apa yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik.

5.2.2 Pendidik

Guru laki-laki hendaknya lebih aktif untuk megkomunikasikan terkait perkembangan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, dengan setiap masing-masing orang tua.

5.2.3 Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat lebih memahami karkater guru dan diharapkan orang tua memberikan saran dan masukan kepada guru.

5.2.4 Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga menjadi referensi yang baik bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akman, B., Taskin, N., Ozden, Z., Okyay, O., Cortu, F. 2014. Parents' Views On The Appointment Of Male Teachers In Turkish Pre-Schools. *Journal of Educational Administration. Education as Change*. 18(1): 21–32.
- Anggraeni, A. 2017. Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Mutiara, Tapos Depok). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. 3(2): 28–47.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atika, A., & Yuyu, M. 2019. Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Tunas Siliwangi*. 5(2): 84-92.
- Atmaka, D. 2004. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Yrama Widya. Bandung.
- Cabrera, N., Tamis, L., Bradley, R., Hofferth, S., & Lamb, M. 2000. Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*. 71(1): 127–136.
- Chotimah, H. 2008. *Menelusuri Kriteria Guru Ideal Abad 21*. Diakses pada 12 April 2023.
- Donni, J. 2017. *Perilaku Konsumen: Dalam Persaingan Bisnis Kontemporer*. Alfabeta. Bandung.
- Drudy, S. 2008. Gender Balance/Gender Bias: The Teaching Profession And The Impact Of Feminisation. *Gender and Education*. 20(4):78-85
- Epstein, N., Baldwin, L., & Bisoph, D. 1983. The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*. 9(2): 171–190.
- Farquhar, S. 2012. *Time For Men To Be Invited Into Early Childhood Teaching, The Findings Of A National Survey Of Early Childhood Education Services And Teacher Educators*. Report. ChildForum Early Childhood Network.
- Fauziddin, M. 2015. Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar Di TK Pembina Kec. Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1): 49–54.

- Ferrinadewi, E. 2008. *Merek Dan Psikologi Konsumen*. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Fu, C., & Li, K. 2010. Learning Experiences Of Male Preservice Preschool Teachers in Taiwan. *New Horizons in Education*. 58(2): 34–42.
- Fuad, I. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gurviesz, A., & Korchia, M. 2011. Proposal For Multidimensional Brand Trust Scale. *32nd Emac-Conference*, pp 145.
- Habibah, N. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan 1-20 Melalui Penerapan Media Pembelajaran "Patung Asyik" Anak Kelompok B3 Ra Kusuma Mulia Jati Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2017/2018*. (Skripsi). Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kediri.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persaja. Jakarta.
- Jensen, J. 1996. *Men As Workers In Childcare Services*. European Commission Network on Childcare. London.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. IKAPI. Medan.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2012. *Principles Of Marketing*. Pearson Education. New Jersey.
- Maharani, A. 2010. *Analisis Pengaruh Kepercayaan Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan Bank Mega Semarang*. (Skripsi). fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Moye, M., Henkin, A., & Egley, R. 2005. Teacher-Principal Relationships: Exploring Linkages Between Empowerment And Interpersonal Trust. *Journal of Educational Administration*. 43(3): 260–277.
- Muamaroh. 2013. Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan. *Educational Psychology Journal*. 2(1): 35–42.
- Munib, C. 2012. *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Kaifa. Bandung.
- Musfah, J. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Prenadamedia. Jakarta.
- Osborne, C., & McLanahan, S. 2007. Partnership Instability And Child Well-Being. *Journal Of Marriage And Family*. 69(4):51-65.

- Purnama, W. ., Kusumaastuti, N., & Wijayanti, A. 2022. Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga Paud Ditinjau Dari Perspektif Fungsi Afeksi Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *Journal of Early Childhood Education and Development*. 4(1): 88–99.
- Purwanto, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. pp 301–306.
- Rahayu, N. 2016. Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Menyebut Hasil Penjumlahan Dengan Media Donat Hitung Pada Anak Kelompok B PAUD Nusa Bangsa Desa Jengglunharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Simki UNP Kediri*. 1(1): 1–10.
- Rosyada, D. 2003. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Kencana purnada media group. Jakarta.
- Sak, R. 2015. Comparison Of Selfefficacy Between Male And Female Pre-Service Early Childhood Teachers. *Early Child Development and Care*. 185(10): 1629–1640.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Schiffman, L., & Kanuk, L. 2010. *Costumer Behaviour*. Prentice Hall. New Jersey.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajagrafindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi, A. 1995. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sum, T., & Talu, A. T. 2018. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*. 10(2): 192–203.
- Sutrisno, H. 2006. *Analisis Regresi*. Andi Ofset. Yogyakarta.

Tsigra, M. 2010. *Male Teachers And Children's Gender Construction In Preschool Education*. OMEP – World Congress.

Yosada, K., & Kurniati, A. 2019. Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Per Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 5(2): 145–154.

Zainuddin, A. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Sinar grafika. Jakarta.